

**MENGINTEGRASIKAN KEARIFAN LOKAL *PELA-GANDONG*
DALAM NILAI-NILAI KOMITMEN KEBANGSAAN**

Amandus Natalis Rento Rumlus

Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Email: rentorumlus94@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara dengan banyak kebudayaan lokal, salah satu kebudayaan lokal yang ada yakni, budaya *pela gandong* masyarakat Maluku. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendalami kearifan lokal *pela gandong* sebagai kekayaan kultural masyarakat Maluku, dan mengintegrasikannya dengan komitmen kebangsaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memaknai kebudayaan Maluku *pela gandong* sebagai pedoman hidup masyarakat Maluku yang bisa dijadikan sebagai suatu patokan atau prinsip dalam kerangka komitmen kebangsaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa *pela gandong* merupakan sebuah kekayaan kultural yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Maluku yang di dalamnya terkandung nilai persekutuan, kesetiakwanan sosial kesetaraan dan damai. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai penting dalam menjaga keutuhan kebangsaan. Budaya *pela gandong* dipercayai sebagai sebuah solusi dal menyelesaikan konflik dan masalah yang ada dalam hidup masyarakat Maluku. Budaya *pela gandong* merupakan prinsip kebudayaan lokal sebagai tanda perdamaian dalam kehidupan masyarakat Maluku. Budaya *pela gandong* membuat masyarakat Maluku hidup dalam persatuan dan persaudaraan, dan menciptakan perdamaian dalam hidup masyarakat. Nilai-nilai dalam budaya *pela gandong* dapat di integrasikan ke dalam hidup masyarakat negara Indonesia dan menciptakan rasa tanggung jawab dan setia dalam diri mayarakat.

Kata Kunci: *Pela-Gandong*, Komitmen Kebangsaan, Kearifan Lokal, Persatuan, Kesetaraan, Kesetiakawanan Sosial, Perdamaian.

Abstract

Indonesia is a country with many local cultures, one of which is the *pela-gandong* culture. The purpose of this research is to explore the local wisdom of *pela-gandong* as a cultural wealth of the people from Maluku, and integrate it with

national commitment. This research also aims to interpret the Moluccan culture of *pela-gandong* as a guideline for the life of the Moluccan people that can be used as a benchmark or principle within the framework of national commitment. In this research, the author used qualitative research methods. The findings obtained from this research are that *pela gandong* is a cultural wealth inherited by the ancestors of the Moluccan people which contains the values of fellowship, social equality, and peace. These values are important in maintaining national integrity. The *pela-gandong* culture is believed to be a solution to resolving conflicts and problems that exist in the lives of the Moluccan people. *Pela-gandong* culture is a local cultural principle as a sign of peace in the life of the Moluccan people. *Pela-gandong* culture makes Moluccan people live in unity and brotherhood and creates peace in people's lives. The values in *pela-gandong* culture can be integrated into the life of the Indonesian state and create a sense of responsibility and loyalty in the community

Keywords: the culture of *pela-gandong*, national commitment, local wisdom, unity.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan ini adalah berkah, tetapi kemajemukan juga dapat menjadi biang masalah, jika orang tidak mampu merawat kemajemukan. Artinya, persoalan seputar kemajemukan adalah sebuah keniscayaan. Konflik Maluku tahun 1999-2004 adalah contoh konkrit hancurnya kemajemukan agama, budaya dan tradisi yang telah dirajut sejak zaman leluhur. Ada dua agama besar di Maluku, yakni agama Islam dan agama Kristen. Dalam bahasa Melayu Ambon, orang menyebut *salam* untuk orang Islam dan *sarane* untuk orang Kristen. Meskipun berbeda agama, dari sisi sosial budaya, kehidupan masyarakat Maluku terikat oleh garis kesukuan dan garis geneologis yang sama. Untuk menghindari konflik antar orang Maluku, para leluhur Maluku telah menetapkan pedoman dengan memanfaatkan instrumen budaya yang berbasis pada gotong-royong dan persaudaraan, seperti *masohi*, *badati*, *pela* dan *maamo* (Hendry Thomas at al., 2017, 61) Namun sistem budaya ini tidak mampu menahan konflik yang pecah pada Januari 1999 silam. Perselisihan kecil antar 2 pemuda merebak menjadi konflik dengan skala besar yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Dalam periode 1999 sampai 2004, berbagai daerah di Maluku dan khususnya kota Ambon menjadi medan pertempuran antara masyarakat Kristen dan masyarakat Islam. Dampak konflik ini begitu luas dan korban yang terbunuh tak terbilang jumlahnya. Konflik ini tidak saja memperburuk hubungan kemanusiaan dan hubungan antar agama, pun merefleksikan retaknya tatanan organik masyarakat Maluku secara keseluruhan. (John Ruhulesin, 2005, 3) Konflik ini kian berbahaya, kian sensitif, dan kian bertahan lama, ketika muncul orang-orang atau kelompok-kelompok terlibat mempertentangkan nilai-nilai dasar, seperti keadilan, kebaikan dan kebenaran, berdasarkan tafsir dan pemahaman masing-masing. Ketegangan antara kedua kelompok agama terus terjadi hingga kesepakatan Malimo II tahun 2002. (Hendry Thomas at al., 62)

Ketika hampir semua sarana dan metode rekonsiliasi tidak berjalan efektif pada konflik Maluku, tokoh-tokoh lintas agama tersadarkan bahwa konflik yang terjadi ini tidak sampai menyentuh kehidupan sesama saudara yang terikat pada ikatan budaya *pela-gandong*. Mereka yang terlibat konflik tidak akan mau menyerang dan berkonflik dengan saudara *pela* mereka. Roubrenda Ralahalo menyatakan bahwa tidak ditemukan secara riil sesama saudara *pela* yang saling menyerang atau terlibat pertikaian (Roubrenda Ralahalo, 2009. 177-178) Bahkan banyak dari mereka yang berani bertarung nyawa, melintas batas, sekedar memberitahukan kepada saudara *pela* mereka bahwa esok akan ada penyerangan dari laut atau dari hutan. Mereka akan menangis ketika mengetahui jika saudara *pela* mereka tidak dapat menahan serangan, yang berakibat jatuhnya korban jiwa dan korban harta benda.

Orang Maluku dapat hidup bersama dalam keragaman. Budaya *pela* dapat memperkecil dan mereduksir kemungkinan tindak kekerasan atas nama perbedaan. Jika para leluhur Maluku dapat hidup berdampingan dalam perbedaan agama, masyarakat Maluku saat ini pun dapat hidup demikian juga. Realitas kultural masyarakat dalam ikatan *pela* adalah contoh empirik dari aksi hidup kolektif yang berkelanjutan dalam rangka membangun basis hubungan persaudaraan yang kokoh. Kerjasama yang terjadi di dalam *pela gondong*, meskipun berbeda agama, telah mengukuhkan peranan penting tradisi *pela gondong*, yang memiliki nilai-nilai konstruktif dalam membangun hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat berbasis mutual kohesi dan saling percaya. Budaya *pela gondong* adalah warisan budaya berharga yang telah begitu lama menyatu dalam sistem kehidupan masyarakat Maluku.

Budaya *pela gondong* telah menjadi institusi persaudaraan antara masyarakat-masyarakat yang berbeda secara geografis dan bahkan berbeda secara agama, sehingga dapat berdiri sejajar, rukun dan damai. Dalam bingkai tradisi *pela gondong*, perbedaan bukanlah hal yang menjadi sumber konflik, tetapi perbedaan justru dapat melebur dan diikat oleh sumpah dan jani sebagai *orang baudara*. (Roubrenda Ralahalo, 2009,177)

Pela gondong merekatkan satu desa dengan desa lainnya. Hubungan mereka diatur oleh tata tertib aturan yang sakral dan dijamin oleh hukum adat. Hal ini berdampak pada anggapan bahwa ikatan *pela gondong* itu bersifat abadi; ikrar yang telah dibuat akan bertahan hingga kekal. (Lairissa, 2003, 29) Budaya *pela gondong* adalah sarana kerjasama (Hendry Bakri, 2015, 52) untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan menjamin hidup harmonis.

Budaya *pela gondong* adalah kearifan lokal orang Maluku yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman mereka (F.X. Rahyono, 2009, 7) Frans Thomas mengatakan bahwa budaya *pela gondong* mengintrodusir pendidikan nilai yang berlandas pada nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, keselarasan, gotong-royong, harmoni, kasih sayang, saling percaya dan saling melayani (Thomas, Frans, 2015, 125).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Kota Ambon, Propinsi Maluku. Waktu peneliti pada bulan Juli dan September 2022. Adapun obyek penelitian yang ditelusuri adalah pengumpulan berbagai informasi dan keterangan tentang eksistensi kearifan lokal *pela gondong* dalam masyarakat Maluku.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data verbal dan data hasil observasi. Pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan melalui observasi langsung

(*participant observation*). Pengumpulan data verbal akan dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan diskusi kelompok (*Group Discussion*) tentang *ain ni ain* dan implikasinya bagi moderasi beragama dan wawasan kebangsaan. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terfokus (*focus interview*), yakni wawancara yang berfokus pada subjek atau topik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, dan mencoba untuk mengumpulkan reaksi dan interpretasi dalam wawancara dengan bentuk-bentuk yang terbuka secara relatif. (Christel Hoph, 2004)

Diskusi kelompok (*group discussion*) adalah usaha untuk membangun diskusi dengan orang-orang atau kelompok tertentu sebagai representasi masyarakat secara umum (*macro-sosial*). Semua transkrip data ini diketik dan disusun menurut tahapan: reduksi data (identifikasi), kategorisasi (setiap kategori diberi nama yang jelas), sintesisasi (mencari kaitan antar kategori) dan menyusun laporan kerja (menjawab pertanyaan penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Temuan

Konsep *Pela Gandong*

Pela gandong merupakan istilah yang sangat khas Maluku, dan umumnya terkenal di kalangan Masyarakat Maluku. *Pela gandong* menandai sejarah dan perkembangan peradaban masyarakat Maluku.

Kata *pela* pada dasarnya berbeda dengan kata *gandong* (berakar dari kata *kandung* atau *kandungan*), namun seiring berjalannya waktu, kata *gandong* dan *pela* ini sering disamakan saja. Masyarakat Maluku juga mengklasifikasikan kata *gandong* sebagai suatu bentuk dari *pela*. Masyarakat beranggapan bahwa mereka memiliki hubungan *gandong* dengan negeri lain, hal itu terjadi karena mereka menganggap jika mereka memiliki satu turunan atau berasal dari nenek moyang yang satu (Jozef Hehanussa, 2009).

Pela gandong mengandung penghayatan akan nilai-nilai hubungan antar masyarakat, baik yang dibuat dengan atau tidak dengan kegentingan. Hubungan *pela* merupakan hubungan yang bersifat komunal dan bukan personal (Jozef Hehanussa, 2009).

Hubungan *Pela* dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang dapat menggugah setiap orang untuk berpikir dan bertindak bersama-sama serta dapat membentuk sebuah ikatan dari negeri yang satu dengan negeri yang lain. Orang menganggap *pela* juga sebagai solusi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menghadapi persoalan hidup yang menekankan kehidupan bermasyarakat. *Pela* ini di gunakan tidak memandang usia, teman/sahabat siapapun dia tetap dihargai dan dianggap saudara (Jozef Hehanussa, 2009).

Pela dikenal cukup kuat dalam mempengaruhi perilaku masyarakatnya. *Pela* sebagai pranata sosial masyarakat Maluku dapat memperlihatkan bagaimana leluhur masyarakat Maluku tanpa memandang atau mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka baik berupa perbedaan kultural, sosial maupun perbedaan religi dan agama. *Pela gandong* merupakan perserikatan antara satu negeri di Pulau Ambon dengan satu atau beberapa negeri lain di Pulau Ambon, Lease dan Pulau Seram, perserikatan yang mana didasarkan pada hubungan sejati dengan isi dan tata laku perserikatan yang diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, di mana para pihak berjanji untuk tunduk kepada perjanjian dimaksud sebagai dasar hukum bagi penerapannya dari waktu ke waktu. Hubungan *pela gandong* ini mempunyai

efek yang sangat penting di mana semua masyarakat turut serta menjunjung kebersamaan dan menjaga hubungan tersebut.

Pela gandong mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup saling berdampingan. Ada toleransi di dalam hidup berdampingan, sebab itulah masyarakat Maluku pada umumnya hidup saling berdampingan dan tidak memandang latar belakang agamanya. Kehadiran *pela gandong* dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, juga menghadirkan rasa kebersamaan, membuat hidup masyarakat menjadi harmoni, membuat masyarakat saling percaya satu sama lain dan tidak saling menyalakan.

Dalam hidup saling berdampingan dengan masyarakat lain (*pela*), sering dilangsungkan ritual dengan tujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan (*pela*), agar tetap terjalin dan tetap terjaga hingga ke generasi berikutnya. *Pela* merupakan salah satu dari banyak budaya yang ada di Maluku yang sangat dijunjung tinggi oleh penganutnya. Masyarakat menyadari bahwa hubungan persaudaraan (*pela*) merupakan salah satu budaya yang hidup dalam kalangan masyarakat yang diman harus di jaga dan rawat dengan baik, agar budaya ini tidak hilang, maka perlu adanya ritual khusus yang dibuat untuk memperkuat hubungan *pela* ini.

Ada banyak yang sering dilakukan untuk tetap menjaga persatuan dengan *pela* (masyarakat *negri ber-pela*), yakni:

Panas pela merupakan sebuah ritual yang ada dalam budaya *pela*, yang di mana pada saat ritual itu berjalan masyarakat dari *negri-negri* yang *berpela* akan berkumpul dan merayakan hubungan *pela* tersebut sebagaimana dalam ritual tersebut mereka memperbaharui sumpah, mereka bernyanyi sambil menari-nari, dan makan bersama (makan patita). Dalam pengambilan sumpah adat *pela*, merupakan lambang sejarah dari *negri-negri* yang *berpela* dalam membangun kebersamaan dalam hidup yang terkandung didalamnya nilai-nilai luhur, dan juga mengisyaratkan tentang pentingnya persaudaraan sejati yang biasanya mejadi slogan orang maluku yakni, *ale rasa beta rasa*.

Dalam melestarikan budaya *pela*, biasanya dibuat juga kegiatan yang menyatukan *negri-negri berpela*, seperti *panggil makan*, memanggil *pela* untuk membantu pembangunan tempat ibadah. Kebiasaan-kebiasaan yang sangat menonjol dalam kehidupan *negri-negri berpela*. Masyarakat *kei* memiliki sebuah istilah yakni *mengambil barang milik mereka* (dalam bahasa *kei*, *naa rir afa*). Istilah ini merupakan sebutan masyarakat *kei* yang digunakan untuk menyebutkan kebiasaan atau sebuah proses yang dimana *negri-negri* yang memiliki *pela* datang dan mengambil barang dari *negri* itu, dan masyarakat dari *negri* bersangkutan tidak boleh melarang *pela* untuk mengambil barang mereka. Dengan kebiasaan atau proses tersebut, budaya *pela* dan hubungan persaudaraan antar *negri-negri berpela* tetap harmonis, terjaga dan kalangan anak muda (para orang muda dan anak-anak) dapat mengenal dan tetap menjaga hubungan *pela* tersebut.

Pela gandong dimengerti pertama-tama sebagai suatu institusi sosial yang merefleksikan leluhur masyarakat Maluku dalam membentuk kedekatan tanpa melihat perbedaan diantara mereka baik secara budaya, perbedaan dalam kesatuan antara satu desa dan desa lainnya di pulau Ambon, Lease dan Seram, yang didasarkan atas suatu hubungan yang nyata yang dilengkapi dengan perjanjian lisan dan tertulis dimana yang terlibat berkewajiban untuk menjalankannya. Tradisi *pela gandong* adalah bagian dari budaya Maluku yang penting di dalam memelihara dan mempertahankan hubungan kekerabatan dan memecahkan masalah

konflik di Maluku, tradisi ini terdiri dari nilai moral, kebersamaan, kesatuan, saling menghargai, dan perdamaian.(Muhammad Hasby , Edi Wahyono. 2020)

Pela gandong merupakan sebuah budaya yang benar dan bertujuan menciptakan harmonisasi hubungan. Dalam kehidupan masyarakat Maluku, dikenal dengan istilah "*ale rasa beta rasa*" yang berarti persaudaraan sejati (antara kakak-adik) untuk saling membantu karena memiliki ikatan yang kuat bahkan lebih dari hubungan keluarga sedarah. *Pela* dalam konteks ini juga bertujuan untuk tetap menjaga relasi baik antar masyarakat dan bertujuan juga untuk meredam konflik yg terjadi dalam masyarakat. Dikatakan dapat meredam konflik karena konsep *pela* ini tercipta karena ada "sumpah mati", yang artinya jika sumpah ini dilanggar maka akan ada konsekuensi yg diterima oleh masyarakat bersangkutan.

Berteraskan pengertian dari *pela gandong* itu sendiri, masyarakat Maluku pada umumnya menganggap bahwa hubungan *pela gandong* merupakan hubungan persaudaraan sejati (antara kakak dan adik), yang tercipta karena adanya dan tidaknya sebuah pertingkaian dengan tujuan untuk membuat masyarakat Maluku hidup saling berdampingan tanpa memedulikan perbedaan di antara mereka. Hubungan *pela gandong* dianggap menjadi jalan keluar untuk menghadirkan kerukunan dan kedamaian dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Berdasarkan pengertian dan melihat sudut pandang masyarakat maluku tentang *pela gandong* di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak dulu ikatan *pela-gandong* yang paling utama ialah kerukunan hidup dan gotong-royong, yang telah dipakai sejak nenek moyang orang Maluku untuk menciptakan dan mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam hidup masyarakat.

Bentuk-Bentuk *Pela Gandong*

Secara umum dikenal dua bentuk budaya *pela gandong*, yakni *pela keras* dan *pela lunak*. Jenis *pela keras*, atau juga dikenal dengan *pela darah* adalah hubungan persaudaraan yang dibangun dengan tindakan meminum darah (darah manusia maupun darah hewan) yang dicampurkan dengan *sopi* (tuak) dan diiringi dengan nyanyian adat. Jika itu adalah darah manusia, maka darah yang diminum tersebut diambil dari jari-jari para wakil *negri* (desa atau kampung), yang melakukan pengambilan sumpah. Pertukaran darah tersebut menjadi meterai atau tanda awal persaudaraan.

Selain disebut sebagai *pela darah*, jenis *pela keras* ini juga sering sebut dengan *pela batu karang*. Yang dimaksudkan dengan *pela batu karang* adalah ikatan *pela* yang dibuat oleh *kapitan* (panglima perang) dari kedua *negri* yang melakukan pengambilan sumpah karena saling berperang, tetapi mereka tidak mampu untuk saling mengalahkan satu sama lain; setelah peperangan yang dilakukan, mereka mengadakan ikatan *pela* diatas batu karang. Pengambilan sumpah dilakukan dengan tujuan untuk mengakhiri permusuhan dan pertingkaian antar masyarakat dari ke-dua negri (Ralahallo, 2012).

Pela keras ini biasanya dikaitkan dengan *pela gandong* di mana mereka merasa bahwa mereka masih satu turunan dengan masyarakat dari negri-negri yang lain yang berpela dengan mereka. Melalui pengambilan sumpah dan meminum darah itu, kedua *negri* menjadi saudara sedarah, yang diharuskan untuk hidup saling membantu. Mereka seakan-akan terlahir dari satu rahim yang sama.

Selain jenis pela keras, terdapat pula jenis *pela lunak* yang merupakan sebuah ikatan yang terbentuk dengan cara menyuguhkan atau memakan *sirih pinang*. Hal tersebut adalah kebiasaan dari masyarakat *Alifuru* (sebutan untuk masyarakat dari yang tinggal diderak tak terakses wilayah timur kepulauan nusantara). Bentuk *pela* ini sering disebut sebagai *pela tanpa sirih* (tempat sirih), karena bentuk *pela* ini ditandai dengan memakan sirih pinang. *Pela lunak* biasanya disebut juga sebagai *pela gandong* (atau *bungso*) yang dimana hubungan tersebut terjalin karena adanya ikatan turunan yang berarti satu atau lebih banyak *mata rumah* dalam *negri-negri* yang memiliki *pela* itu, menganggap diri mereka dan masyarakat dari negri lain sebagai masyarakat yang memiliki satu turunan. *Pela gandong* (atau *bungso*) ini merupakan sebuah proses budaya yang bisa mempengaruhi gaya hidup, dan kepribadian seseorang (Ralahallo, 2012).

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal *Pela Gandong*

Hidup dalam hubungan persaudaraan membuat masyarakat maluku memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik karena dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang terkandung dalam budaya *pela gandong* tersebut. Budaya *pela gandong* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat maluku oleh karna itulah budaya ini sangat dijunjung dan sangat dihargai. Budaya *pela gandong* menjadi suatu kekuatan bagi masyarakat terlebih khusus bagi generasi muda maluku, dan budaya *pela gandong* juga dapat menjadi model. Dalam budaya *pela gandong* terdapat banyak nilai yang terkandung didalamnya, yakni:

1. *Nilai hidup persekutuan (Kekeluargaan)*, menjadi hal yang terpenting dalam *kehidupan masyarakat maluku*. *Marga (fam)*, menjadi tanda penting dalam hubungan kekeluargaan. Dengan adanya *marga (fam)*, hubungan seseorang dalam keluarga dapat dicari dan didapatkan. Kemanusiaan manusia dapat dimengerti dan dapat diterima dalam masyarakat melalui kekeluargaan. (Muhammad Hasby, Edi Wahyono. 2020).
2. *Nilai Kesetiakawanan Sosial*. Nilai Kesetiakawanan sosial secara eksplisit terungkap dalam gagasan “gotong royong” sebagaimana dipandang oleh Soekarno (Bdk. Julius Salettia, 2008). Orang Maluku melihat “gotong-royong” sebagai perwujudan nilai dari konsep “*pela gandong*.” *Pela gandong* mengisyaratkan akan adanya semangat untuk saling peduli dan saling bekerja sama. Sederhananya, kebutuhan pribadi atau kelompok tertentu yang membutuhkan menuntut pula keterlibatan orang lain karena semangat *pela gandong*. Fakta ini amat sering ditemukan di Maluku. Dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu, seperti pernikahan atau hajatan-hajatan sosial, orang maluku akan saling membantu. Tidak pernah, orang maluku membiarkan saudaranya bekerja sendiri. Bentuk kesetiakawanan yang terungkap dalam semangat gotong royong ini memungkinkan orang maluku untuk tetap hidup semangat ale rasa beta rasa.
3. *Nilai kesetaraan*, lebih mengutamakan nilai kesamaan dan tidak berarti menolak keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam nilai hidup kesetaraan ini terdapat aspek peduli yang sangat besar bagi hidup orang lain, inilah nilai hidup kesetaraan dimiliki oleh masyarakat maluku. Tradisi atau cara hidup ini membuat semua masyarakat sadar akan pentingnya menerima dan saling berbagi anatar atu dengan yang lain, antar umat Islam dan umat Kristen. (Muhammad Hasby , Edi Wahyono. 2020)

4. *Nilai hidup damai*, berdasarkan pengertian dan bentuk dari budaya *pela gandong* yang telah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, alasan terbentuknya hubungan *pela gandong* ialah untuk terciptanya perdamaian antar negri-negri yang berperang dan juga perdamaian bagi anak-anak negri. Dengan peperangan, negri-negri atau anak-anak negri menunjukkan dan mengutarakan keunggulan mereka, sehingga mengabaikan dan menghancurkan yang lain. Namun ikatan *pela gandong* mengutamakan aspek perdamaian yang pada akhirnya terarah pada persatuan, perdamaian, dan kesetaraan dalam hidup (Muhammad Hasby, Edi Wahyono, 2020)

2. Pembahasan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang besar, yang menghimpun beragam suku, agama, dan budaya. Realitas ini di satu sisi adalah kekuatan bangsa, tetapi di sisi lain menggambarkan bahwa Indonesia rentan terhadap perpecahan. Fakta yang terjadi di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini ialah sering terdengar kejadian-kejadian yang berupaya untuk menghancurkan kesatuan dan keutuhan Indonesia. Kerusuhan Maluku dan Poso pada akhir tahun 90-an, serta peristiwa pemilihan umum Jakarta tahun 2017 adalah beberapa contoh konkrit dari rentannya Indonesia terhadap perpecahan.

Rentannya kondisi Indonesia menuntut masyarakatnya untuk bertanggung jawab penuh untuk menjaga keutuhannya. Dengan kata lain, perlu adanya komitmen kebangsaan dalam upaya menjaga keutuhan NKRI. Sesungguhnya ada banyak cara untuk menjaga komitmen kebangsaan tersebut. Salah satunya, yakni dengan menggali nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat dan mengintegrasikannya dengan komitmen kebangsaan. Hal ini barang tentu akan memperkaya serta membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa yang sudah diperjuangkan oleh *The Founding Fathers*.

Pela-gandong sebagai salah satu kekayaan kultural masyarakat Maluku adalah salah satu sarana yang dapat memperkaya serta memperkuat komitmen kebangsaan. Dalam *pela gandong* terdapat nilai-nilai luhur yang sejalan dengan komitmen kebangsaan tersebut.

Integrasi Nilai-nilai *Pela Gandong* dalam Komitmen Kebangsaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *pela gandong* sejatinya menjadi unsur penting dalam merawat komitmen kebangsaan. Berikut ini merupakan integrasi nilai-nilai tersebut dalam komitmen kebangsaan.

Pertama, nilai persatuan. Nilai persatuan, merupakan nilai utama yang terkandung dalam budaya *pela gandong*. Nilai persatuan merupakan roh yang menggerakkan masyarakat Maluku untuk tetap hidup dalam semangat kekeluargaan dan persaudaraan. Nilai Persatuan inilah yang kemudian juga menjadi tonggak rekonsiliasi pasca kerusuhan Maluku. Ketika terjadi pertikaian hebat, maka para pemimpin mulai menggaungkan nilai persatuan. Sejatinya nilai persatuan yang terkandung dalam *pela gandong* sejalan dengan nilai luhur Pancasila, “Persatuan Indonesia.” Bahkan nilai persatuan menjadi paling sentral dalam pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia. Sejarah mencatat bahwa rasa persatuan sebagai masyarakat Indonesialah yang kemudian melahirkan kesadaran untuk mendirikan negara kesatuan yang menghimpun beragam kemajemukan (*In Pluribus Unum*).

Oleh karena itu, persatuan menjadi tonggak penting dalam mempertahankan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia. Tanpa adanya kesadaran akan nilai persatuan, negara akan rentan dan terancam eksistensinya bahkan dapat hancur. Fakta sosial membuktikan negara-negara di timur tengah rentan terjadi kekacauan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai persatuan. Bukan hanya itu, di Indonesia munculnya kelompok radikal dan beragam gerakannya karena kurangnya kesadaran atau penanaman nilai persatuan.

Persatuan dalam konteks kenegaraan berarti adanya kesadaran untuk melihat yang lain sebagai bagian tak terpisahkan dari dirinya. Persatuan menolak beragam jenis egoisme sektoral yang kemudian menghancurkan eksistensi sebuah negara. Persatuan selalu berarti ada kesadaran untuk saling menghidupkan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat dan masyarakat dengan negara. Persatuan itu terwujud secara jelas dalam sikap saling menghormati, menjaga dan saling bekerja sama saudara.

Semangat persatuan yang terwujud dalam semangat kekeluargaan dan persaudaraan bukanlah produk luaran. Justru itu menjadi nilai paling dasar yang sudah hidup dalam sanubari insan Indonesia, dan harus dihidupkan terus menerus oleh negara. Soepomo menegaskan bahwa persatuan bukanlah hal yang ditambahkan melainkan sudah ada di Bumi Indonesia sendiri (Matheus Mali, 2008).

Kedua, kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial merupakan istilah yang cukup tren di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan diperingati oleh masyarakat Indonesia (Julius Salettia, 2008). Sebagaimana telah ditegaskan bahwa kesetiakawanan sosial secara eksplisit terungkap dalam gagasan “Gotong-royong.” Gotong royong menjadi ciri khas kehidupan *pela-gandong*. Dalam bahasa lokal orang Maluku, gotong royong diklaim dengan istilah “*ale rasa beta rasa*.” Suatu istilah yang sangat filosofis namun bertujuan untuk menggambarkan betapa penting sikap saling membantu atau saling merasakan. Gotong royong menjadi elemen paling mendasar bahkan gotong royong merupakan realisasi dari nilai persatuan yang terkandung dalam *pela-gandong*. Tanpa gotong royong konsep *pela gandong* ibarat sayur tanpa garam. Rasanya akan hambar. Justru *pela-gandong* menjadi kuat karena adanya kesadaran untuk peduli dan terlibat dengan kehidupan orang lain melalui gotong royong.

Dalam menjaga dan merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia, semangat gotong royong adalah hal yang paling esensial. Gotong royong memungkinkan terciptanya persatuan. Gotong royong membuat orang menjadi terbiasa untuk tidak membiarkan sesamanya menderita dan selalu berjuang untuk terlibat dan membantu orang lain. Melalui gotong royong pula, nilai sila ke-2, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab terwujud.

Ketiga, Kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu penyebab hancur atau rusaknya sebuah tatanan sosial ialah kurangnya kesadaran akan kesetaraan sosial. Diskriminasi dan ketidakadilan adalah dua bentuk konkrit dari kurangnya kesadaran akan hal itu. Dalam kehidupan orang maluku, *pela-gandong* membangkitkan kesadaran masyarakat bahwa pada dasarnya setiap orang diciptakan sebagai manusia yang setara. Oleh karena itu, penindasan, diskriminasi, dan praktik ketiadilan merupakan hal-hal yang tidak pernah dibenarkan. Bagi orang Maluku, *pela-gandong* senantiasa menuntut agar setiap orang diperlakukan layaknya manusia. Tidak boleh ada kelompok yang merasa paling superior karena itu justru akan mengancam eksistensi *pela-gandong*.

Dalam komitmen kebangsaan, konsep kesetaraan yang terkandung dalam *pela gandong* sebenarnya menjawab sila ke-5 dari Pancasila, yakni “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Pada tataran itu, maka kesetaraan sosial harus menjadi hal yang dihidupi dan diperjuangkan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia harus terbiasa untuk melihat sesamanya setara dengannya, karena berasal dari Tuhan yang Esa. Dengan cara itu, maka keadilan yang menjadi salah satu tujuan terciptanya negara menjadi terwujud.

Keempat, Perdamaian. Perdamaian adalah harapan dan dambaan semua tatanan masyarakat. Semua orang ingin agar hidup dalam situasi damai. Dalam kehidupan orang Maluku, semangat perdamaian terkristalisasi dalam *pela-gandong*. Orang Maluku berusaha sedemikian rupa sehingga menjaga perdamaian antar sesama warganya dengan menghindari pertikaian. Memang tak bisa dipungkiri, bahwa seringkali karena egoisme individu atau kelompok tertentu, perdamaian dinodai sebagaimana yang terjadi dengan kerusuhan Maluku pada tahun 1999 sampai tahun 2004. Namun juga tak bisa dipungkiri bahwa justru perdamaian itu kemudian terjadi karena adanya kesadaran akan semangat *pela gandong*.

Di tengah gonjang-ganjing politik Indonesia dan upaya-upaya makar, perdamaian hendaknya menjadi tema sentral yang terus disuarakan dan harus dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Melalui hal itu, bangsa akan tetap utuh dan terjamin keberlangsungannya. Tanpa adanya upaya untuk menjaga perdamaian maka eksistensi negara akan terancam.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus terbiasa untuk hidup dalam bingkai perdamaian sebagaimana terungkap dalam *pela gandong*. Karena pada dasarnya, kedamaian adalah realisasi dari kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan sebagaimana ditegaskan dalam sila ke-4 Pancasila.

Pola Integrasi Nilai-nilai Tradisi Pela-Gandong dalam Komitmen Kebangsaan

Sesungguhnya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal *pela gandong* dalam komitmen kebangsaan menjadi hal yang paling utama. Tapi hal itu hanya menjadi mungkin bila didukung dengan pola tertentu. Berikut ini merupakan pola-pola yang dibutuhkan dalam pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan.

Pertama, pendekatan pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya terdiri atas dua, yakni pendidikan formal dan non formal. Namun pada dasarnya, pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk membiasakan orang untuk menghidupi nilai-nilai yang terkandung dalam *pela-gandong*. Lewat pendidikan orang terarah pada tatanan kesadaran untuk menghidupi nilai-nilai moral yang ada di tengah masyarakat. Dalam bingkai itu, maka nilai-nilai *pela gandong* sebagai tatanan moral yang lahir dan tumbuh di masyarakat harus menjadi bagian integral dari pendidikan, bahkan sejauh memungkinkan dijadikan sebagai salah satu materi utama dalam lingkungan pendidikan.

Kedua, pendekatan keagamaan. Agama secara sosial merupakan salah satu lembaga yang mengedepankan nilai-nilai moral. Agama pada prinsipnya bertujuan untuk membaharui manusia dan mengajarkan mereka untuk menghidupi nilai-nilai ideal yang ditekankan oleh Tuhan. Memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam *pela gandong*, maka sejatinya nilai-nilai seperti persatuan, kesetiakawanan sosial, kesetaraan dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang juga ditegaskan dalam agama. Oleh karena itu, maka pendekatan keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai *pela-gandong* menjadi pilihan penting. Pendekatan keagamaan itu

secara konkrit dapat dibuat melalui ceramah, kotbah, organisasi dan bahkan pendidikan berjenjang yang ada dalam agama.

Ketiga, pendekatan kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pela-gandong* merupakan nilai-nilai yang lahir dalam kearifan lokal. Olehnya itu, untuk menghidupkan kesadaran akan nilai-nilai itu, maka penting pula menghidupkan kembali kebudayaan lokal yang sejatinya mengandung nilai-nilai *pela-gandong*. Contohnya, dalam kebiasaan orang Kei ada tradisi *maren* (gotong-royong) atau *yelim* (saling memberi) yang sejatinya adalah bentuk lain dari “gotong royong.” Melalui pendekatan kebudayaan semacam itu, maka kesadaran akan rasa persaudaraan dan persatuan di antara masyarakat di hidupkan kembali.

Komitmen kebangsaan merupakan keterikatan seseorang yang dengan rasa penuh tanggung jawab untuk selalu setia dan menumbuhkan kesadaran dalam dirinya sebagai bangsa Indonesia. Jika tidak ada komitmen kebangsaan dari masyarakat yang konsisten, maka suatu negara tidaklah bisa berdiri kokoh dan negara tersebut tidak dapat mencapai tekad dan memenuhi keinginan dari raketnya. Dalam komitmen kebangsaan memiliki nilai-nilai yang sejajar dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *pela gandong* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Maluku.

KESIMPULAN

Pela-gandong merupakan kearifan lokal Masyarakat Maluku. Kearifan lokal ini merupakan kekayaan yang hidup dalam masyarakat Maluku sejak dahulu kala hingga saat ini. Sejatinya dalam konteks Keindonesiaan, kearifan lokal ini adalah instrumen untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena di dalam *pela gandong*, terkandung nilai-nilai penting dalam merawat komitmen kebangsaan. Nilai-nilai itu antara lain, persatuan, kesetiakawanan sosial, kesetaraan dan perdamaian. Sesungguhnya ada pula nilai-nilai yang juga terkandung dalam konsep itu. Namun keempat nilai itu dipandang sebagai nilai penting dan mendasar dalam komitmen kebangsaan. Nilai-nilai itu hanya mungkin dihidupi oleh masyarakat bila disertai dengan pola pendekatan tertentu. Ada tiga pola pendekatan yang menurut peneliti relevan untuk menamankan nilai *pela-gandong*, yakni Pendidikan, keagamaan dan kebudayaan.

KEPUSTAKAAN

- Aponno E. Huberta “Budaya Lokal Maluku *Pela Gandong* dalam konteks Perilaku Organisasi”, dalam *Manajemen: Jurnal STIE Muhammadiyah Palopo*, 2017.
- Elizabeth Hateyong, Ignasius S.S. Refo, Kornelis Seralarat, “Mengatasi Prasangka Dan Konflik Sosial Melalui Perayaan-Perayaan Berasama Dalam Konteks Kota Ambon Yang Multikultur” *Fides et Rati*. Vol. 5 No. 1, 2020.
- Hasby Muhammad, *et al.* *Kearifan Lokal Pela Gandong sebgaai Tanda Perdamaian Masyarakat*”, dalam *Prosiding Seminar Nasional DMI*, Januari 2020.
- Hehanussa Jozef “Pela dan gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama”, dalam *Gema Teologi: Jurnal Universitas Kristen Duta Wacana*, April 2009.

- Hendry Bakri, "The Politics", *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanudin* Vol 1, No. 1, Januari 2015.
- Hendry Thomas *at al.*, *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017.
- Lairissa "Sejarah Budaya Orang Ambon", dalam *Buletin Tifa*, edisi Oktober November 2003.
- Mali Mateus "Demokrasi Pancasila: Sebuah Narasi Persaudaraan", (Djogjakarta: Lamalera, 2009).
- Rahyono F.X., *Kearifan Budaya dalam Kota* (Jakarta: Wedatama Widyasatra, 2009)
- Refo, Ignasius S.S., "Social And Religious Segregation In Ambon City," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. Vol 24, Issue 6. 2020.
- Ralahalo Roubrenda. "Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* dalam Perspektif Psikologi Sosial", dalam *Psikologi: Jurnal Universitas Gajahmada*, Vol. 36, No 2, Desember 2009.
- Ruhulesin John, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005.
- Salettia Julius "Kristalisasi Kesetiawanan Sosial Dalam Wacana, Perjuangan dan Impian Masyarakat Indonesia", (Yogyakarta: Lamalera, 2009).
- Thomas, Frans, "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)" dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora FKIP Universitas Pattimura Ambon* Vol 3 No. 2 Juni 2015.